



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 7153-7164

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Revitalisasi Gerakan Pramuka Penggalang Dalam Membangun Pendidikan Karakter

Yulianus Janur<sup>1</sup>, Laurensius Sandrio<sup>2</sup>✉

Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia

Email: [oncik@poltekelbajo.ac.id](mailto:oncik@poltekelbajo.ac.id)✉

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya revitalisasi Gerakan Pramuka dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Katolik Yohanes Gabriel. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta validitas data, diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan seperti baris-berbaris, upacara, perkemahan, perjalanan lintas alam, dan sistem among, secara efektif membentuk karakter peserta didik. Pola pembinaan mengacu pada filosofi Ki Hajar Dewantara: *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*, yang menekankan pada keteladanan, keterlibatan aktif, dan pemberian dorongan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertaqwa, disiplin, berjiwa nasionalis, dan memiliki kepedulian sosial serta lingkungan. Karakter yang terbentuk melalui kegiatan pramuka mencakup disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, cinta tanah air, kerja sama, persatuan, demokrasi, hingga kemandirian. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain adalah kompetensi Pembina Pramuka, motivasi dan kesadaran peserta didik, ketersediaan dana dan fasilitas, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup kurangnya minat sebagian peserta didik dan kendala cuaca yang mengganggu kegiatan luar ruang. Secara keseluruhan, pendidikan kepramukaan di sekolah ini terbukti efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik sebagai kader bangsa.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Gerakan Pramuka Penggalang, Pendidikan Karakter.*

## Abstract

This study aims to describe the revitalization efforts of the Scout Movement in strengthening character education at Yohanes Gabriel Catholic Middle School. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, and data validity is tested using triangulation techniques. The results of the study indicate that scouting activities such as marching, ceremonies, camping, cross-country trips, and the among system, effectively shape students' characters. The coaching pattern refers to the philosophy of Ki Hajar Dewantara: *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, and tut wuri handayani*, which emphasizes exemplary behavior, active involvement, and encouragement to shape students' characters who are faithful, pious, disciplined, nationalistic, and have social and environmental concerns. The characters formed through scouting activities include discipline, responsibility, leadership, love of the homeland, cooperation, unity, democracy, and independence. Supporting factors for the success of this program include the competence of Scout Leaders, student motivation and awareness, availability of funds and facilities, and support from parents and the community. Meanwhile, the inhibiting factors include the lack of interest of some students and weather constraints that disrupt outdoor activities. Overall, scouting education in this school has proven effective in supporting the strengthening of students' character education as cadres of the nation.

Keywords: *Revitalization, Scout Movement, Character Education.*

## PENDAHULUAN

Era globalisasi dewasa ini telah membawa dampak yang sangat besar dibelahan bumi, termasuk di Indonesia. Dampak yang muncul di era globalisasi ini adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang positif bagi peradaban manusia. Tidak hanya itu, banyak dampak negative pula seperti mengakses informasi yang tidak produktif pada situs internet yang berbau pornografi. Situs internet ini tentu, merupakan ruang terbuka bagi semua kalangan untuk melihat semua yang terdapat di dalamnya. Sehingga akibatnya, sering ditemukannya degradasi nilai atau moral yang terjadi sekarang ini, baik generasi tua maupun generasi muda. Seperti yang kita lihat, diberita melalui siaran TV, media masa, dan media sosial lain, yaitu kasus korupsi, narkoba, pemerkosaan dan penyimpangan sosial. Hal ini menjadi masalah mendasar bagi bangsa ini. Untuk itu tugas kita adalah menyikapinya dengan baik dari masalah yang terjadi. Dari problem yang ada itu disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan nilai moral bangsa yang luhur yang ada dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Nilai moral bangsa yang luhur itu muncul sejak zaman dahulu kala, yang menjadi suatu ciri karakteristik bangsa Indonesia yang telah dikenal oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Adapun ciri karakteristik bangsa Indonesia yaitu bahwa bangsa Indonesia memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat, kerja keras, pantang menyerah dan berani menghadapi segala tantangan. Karakter yang luhur itulah yang saat ini banyak ditinggalkan dan dilupakan oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama pada kalangan pemuda. Maka dari itulah pentingnya penanaman pendidikan karakter bagi generasi muda bangsa Indonesia. Di karenakan generasi muda bangsa Indonesia inilah yang akan membawa perubahan, dan kemajuan, serta peradaban bagi bangsa Indonesia kedepan. Di SMP Katolik Yohanes Gabriel, peserta didik, sering kali dijumpai tindakan yang tidak mencerminkan nilai karakter, baik kepada guru maupun sesama temannya, misalnya dalam kelas, ribut sendiri, membully, menyontek, berkata jorok, dan mengganggu teman yang lain, sehingga kondisi kelas tidak kondusif. Hal ini mengakibatkan ketidakefektifan kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini guru sering mengalami kesulitan dalam menghadapi peserta didik yang terlalu nakal.

Pendidikan karakter sebagai salah satu langkah menyikapi permasalahan degradasi moral peserta didik. Maka dari itu pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia. Gerakan pramuka menjadi salah satu wadah untuk membentuk karakter bangsa diantaranya berjiwa patriot, nasionalisme, cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama, dan cinta kepada alam, mengajarkan gotong-royong, disiplin, mandiri, saling menolong, menghargai, kepedulian sosial dan lingkungan. Kegiatan pramuka adalah sarat dengan nilai-nilai karakter yang sangat wajar. Banyak kalangan yang mengatakan demikian, termasuk pemerintah, dimana menaruh kepercayaan kepada Gerakan Pramuka sebagai organisasi pilihan utama dalam membangun karakter dan pendidikan kepemimpinan bagi anak dan remaja bangsa ini. Gerakan Pramuka harus mampu mendidik dan membina generasi muda kita, untuk tidak mudah putus asa, pantang menyerah dan dengan penuh keberanian menghadapi berbagai tantangan. Kegiatan pramuka di sekolah dalam bentuk ekstrakurikuler dilaksanakan bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kulikuler berdasarkan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Selain itu kegiatan pramuka banyak menanamkan nilai-nilai karakter terutama karakter kepedulian sosial dan kemandirian. Pendidikan kepramukaan menggunakan metode *outdoor activity*, dimana studi anggota diajarkan untuk dekat dengan lingkungan dan peduli kepada orang lain, sebagaimana catatan pendiri pramuka, Baden Powel, bahwa menjadi orang baik tidak hanya selalu berdo'a tapi bagaimana berusaha keras untuk berbuat baik dan peduli pada orang lain (Baden Powel, 2001:17).

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab II Pasal 3 tentang fungsi Gerakan Pramuka dinyatakan; pendidikan dan pelatihan Pramuka,

pengembangan Pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan. Gerakan Pramuka hadir sebagai instrumen untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan nonformal di sekolah. Gerakan Pramuka sebagai organisasi kependuan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat nonformal berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun bangsa dan negara. Hal ini dapat dilihat dari prinsip dasar metodik pendidikan Pramuka yang tercantum dalam Dasa Darma Pramuka, yaitu: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Cinta alam dan kasih sayang semua manusia; (3) Patriot yang sopan dan kesatria; (4) Patuh dan suka bermusyawarah; (5) Rela menolong dan tabah; (6) Rajin, terampil, dan gembira; (7) Hemat, cermat, dan bersahaja; (8) Disiplin, berani dan setia; (9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Widodo, 2003: 73)

Di zaman seperti ini tingkat kepedulian sosial terlihat memprihatikan. Di satu sisi orang tua berlomba-lomba mempersiapkan anak untuk menghadapi persaingan yang berorientasi akademik (aspek kognitif). Anak diikutkan dalam berbagai macam les ataupun bimbingan belajar seolah, khawatir anak tidak dapat mengejar persaingan akademis. Padahal belum tentu upaya itu sesuai dengan kapasitas anak dan juga minat anak sehingga kita melupakan aspek lain yang tak kalah pentingnya yaitu aspek kepekaan sosial terabaikan. Anak tidak sempat mengecap kehidupan sosial yang dapat mengasah empati atau kepekaan sosial dan cenderung memenuhi dan mengutamakan kepentingan diri sendiri. Sebagai dampaknya anak dapat mengalami kesulitan bergaul dengan komunitasnya di sekolah khususnya bahkan lebih jauh lagi di masyarakat (Ferni, 2010:103). Selain karakter kepedulian social juga diajarkan untuk hidup mandiri berbagai kegiatan dilakukan untuk menanamkan nilai ini. Karakter ini penting sebagaimana yang dikumandangkan presiden pertama RI Ir. Soekarno mengajak masyarakat Indonesia untuk menjadi bangsa yang berkarakter dengan ajakan berdikari yaitu berdiri di atas kaki sendiri. Beliau mengajak bangsa Indonesia agar tidak bergantung pada bangsa lain melainkan harus menjadi bangsa yang mandiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan di Pangkalan Gugus Depan Gerakan Pramuka SMP Katolik Yohanes Gabriel. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, Waka Kesiswaan, guru BK, guru Agama, guru PKn, pembina Pramuka, pembantu pembina, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan posisi, kompetensi, serta penguasaan

informan terhadap masalah yang diteliti. Sebelum proses wawancara dimulai, peneliti membangun hubungan saling percaya dengan informan melalui perkenalan dan penjelasan tujuan penelitian. Setelah informan memahami hak dan kewajibannya serta menyatakan kesediaan berpartisipasi secara tertulis, peneliti menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan wawancara sesuai kondisi informan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang disesuaikan waktunya dengan situasi informan. Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan perekam suara serta mencatat respons nonverbal dan suasana wawancara sebagai bahan tambahan untuk analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para informan melalui wawancara mendalam, yang mencakup informasi mengenai pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMP Katolik Yohanes Gabriel Blitar. Data sekunder berupa dokumen atau informasi pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti melalui pengalaman langsung para informan yang terlibat.

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku yang berisi teori kebijakan publik, teori implementasi kebijakan publik, serta berbagai dokumen dan tulisan mengenai program Pramuka. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai di lapangan. Namun, menurut Sugiyono (2012: 336) analisis lebih difokuskan selama di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data deskriptif kualitatif selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Moleong, 2006:337).

Ketiga rangkaian aktivitas teknis analisis data tersebut peneliti terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut. Langkah pertama, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu, perlu dilakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Langkah kedua adalah *display* data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan dalam

penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dalam rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2012:345). Jadi, simpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Langkah ketiga ini dilakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari suatu simpulan yang tepat. Simpulan tersebut selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar lebih menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskan simpulan akhir yang akurat. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan informasi dari informan yang satu dengan informan yang lain, misalnya dari pembina pramuka yang satu dengan pembina pramuka yang lain sehingga informasi yang didapat diperoleh kebenarannya. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Katolik Yohanes Gabriel Blitar dilaksanakan berdasarkan UU No. 12 Tahun 2010 dan didukung oleh visi misi sekolah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Melalui berbagai aktivitas seperti baris-berbaris, upacara, permainan, perkemahan, dan lintas alam, Pramuka membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, kerja sama, dan cinta tanah air, guna mencetak generasi berakhlak mulia dan siap menjadi kader bangsa.

Masalah karakter yang pernah terjadi di SMP Katolik Yohanes Gabriel

Di SMP Katolik Yohanes Gabriel Blitar, sejumlah masalah karakter siswa menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan. Permasalahan tersebut meliputi pola pikir siswa yang belum sesuai dengan tuntutan abad 21, di mana dibutuhkan kecakapan hidup (soft competence) untuk menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran di sekolah ini diarahkan pada pengembangan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga agar siswa memiliki kecerdasan, kepekaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, proses pendidikan yang masih bersifat konvensional dan kurikulum yang terlalu berat menjadi tantangan tersendiri, karena menghambat pertumbuhan optimal siswa dan menyebabkan rendahnya prestasi, khususnya dalam mata pelajaran seperti IPA, Biologi, Bahasa Inggris, dan Matematika.

Masalah lainnya datang dari peserta didik sendiri, seperti emosi yang tidak stabil, kesulitan dalam penyesuaian diri, perilaku sosial yang kurang baik, serta moralitas yang lemah. Siswa juga menghadapi berbagai permasalahan keluarga, seperti kesulitan memahami diri sendiri, lingkungan, menyalurkan bakat, hingga menyelesaikan masalah.

Situasi ini berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang seperti tawuran, putus sekolah, hingga penurunan mutu lulusan. Oleh karena itu, gerakan pendidikan karakter, termasuk kegiatan Pramuka, menjadi solusi penting untuk membentuk kepribadian siswa yang tangguh, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Implementasi strategi pendidikan karakter di sekolah

#### a) Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif di sekolah, terdapat 11 prinsip menurut (Lickona dkk, 2007), yaitu: (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya. (2) definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku. (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, di sengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter. (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral. (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil. (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa. (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama, yang membimbing pendidikan siswa. (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter. (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

#### b) Pembinaan Karakter siswa

Pembinaan Karakter siswa adalah: (1) Sekolah berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud. (2) mendefinisikan karakter dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. (3) mencontohkan nilai-nilai karakter, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar warga sekolah. (4) mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

#### c) Model pendidikan holistik dan pendidikan integrative.

Model pendidikan holistik dan pendidikan integrative mencakup 3 (tiga) ranah, yaitu metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* berupa transfer pengetahuan (kognitif) yang baik. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan sehingga tumbuh kesadaran mau melakukan perilaku kebajikan, karena

kecintaannya pada perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* yang berupa tindakan-tindakan nyata untuk dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari.

d) Model Pendidikan Terintegrasi Nilai Karakter pada Kompetensi Mata Pelajaran

Model ini mengintegrasikan pengembangan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kompetensi mata pelajaran yang diajarkan. Artinya, selain menguasai materi akademik, siswa juga dibimbing untuk menginternalisasi sikap, etika, dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan karakter bangsa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa hormat.

e) Kendala Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Kendala Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah adalah : (1) nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. (2) sekolah belum dapat memilih nilai karakter yang sesuai dengan visinya. (3) pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. (4) guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. (5) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. (6) guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

Kegiatan ekstrakurikuler Gerakan Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu instrumen yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter siswa SMPK Yohanes Gabriel, dapat dilakukan dengan aktivitas, Baris-Berbaris, Upacara, Permainan (*Game*), Pertemuan, Perkemahan, Perjalanan Lintas Alam, dan Sistem Among.

Berikut ini adalah pelaksanaan penguatan pendidikan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPK Yohanes Gabriel.

a. Baris berbaris

Baris berbaris adalah salah satu bentuk latihan fisik yang diperlukan, guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Maksud dan tujuan digunakannya baris-baris ini sebagai alat pendidikan karakter agar dapat menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan, disiplin sehingga dengan demikian senantiasa dapat mengutamakan

kepentingan tugas di atas kepentingan individu, dan secara tak langsung juga menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga secara jasmani dapat menjalankan dengan sempurna.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa kegiatan baris-baris dalam gerakan pramuka, sangat berpengaruh dan bermanfaat untuk membentuk karakter disiplin, tegas, berani, mandiri dan bertanggung jawab. Kegiatan baris-baris pada latihan pramuka sangat mendukung sekali keberlangsungan bagi siswa dalam membentuk karakter.

#### b. Upacara Pramuka

Upacara Pramuka adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang dilaksanakan sehubungan dengan peristiwa penting, seperti, upacara pelantikan, upacara pemberian tanda penghargaan, upacara peringatan dan upacara lainnya. Dasar hukum, setiap upacara dalam gerakan pramuka terdapat dalam Kwartir Nasional No. 178 tahun 1979 yaitu tentang petunjuk penyelenggaraan upacara dalam gerakan pramuka, yang mengandung unsur-unsur pokok sebagai berikut; (1) Bentuk barisan yang digunakan oleh siswa disesuaikan dengan perkembangan jiwa siswa; dan (2) Bentuk barisan upacara pada satuan penggalang adalah lingkaran huruf U karena perhatian dan perkembangan jiwanya masih terpusat pada Pembina atau orang tua. Selain itu, para siswa dapat memahami bahwa setiap upacara, tidak boleh bersuara, sehingga proses pelaksanaannya penuh dengan hikmat, sehingga siswa dapat dibentuk.

#### c. Permainan Gerakan Pramuka.

Seorang Pembina Pramuka harus kreatif dan inovatif dalam merancang permainan yang tidak hanya menarik dan menyenangkan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Permainan harus mengandung unsur kesehatan jasmani dan rohani, kebahagiaan, kerjasama, tolong-menolong, keberanian, serta bermanfaat bagi perkembangan siswa. Selain itu, permainan harus mendukung kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, serta aman, nyaman, kompetitif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

#### d. Pertemuan Pramuka

Suatu wadah yang digunakan untuk kegiatan bersama oleh pramuka demi tercapainya tujuan pendidikan gerakan pramuka. Pembentukan karakter dalam kegiatan pramuka, antara lain; (a) Meningkatkan perkembangan pribadi anak, maupun sebagai makhluk sosial; (b) Mempererat rasa persaudaraan dan kekeluargaan; (c) Memelihara; (d) persatuan dan kesatuan; dan (e) Meningkatkan prestasi anak dan bidang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

#### e. Perkemahan Pramuka

Perkemahan Pramuka yang dilakukan di alam terbuka merupakan cara efektif untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial siswa. Selain itu, perkemahan juga meningkatkan keimanan kepada Tuhan, serta menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, disiplin, kreativitas, kemandirian, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, tanggung jawab, kerja sama, serta semangat gotong-royong. Perkemahan juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengabdikan diri kepada masyarakat.

#### f. Perjalanan Lintas Alam

Perjalanan Lintas Alam dalam kegiatan pramuka merupakan latihan bertahan hidup yang menantang, mencakup keterampilan seperti membaca peta, menggunakan kompas, memecahkan sandi, dan menghadapi rintangan. Kegiatan ini membentuk karakter siswa dalam hal kepemimpinan, kerja sama, kemandirian, percaya diri, keterampilan, dan pengembangan jati diri, serta menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

#### g. Sistem Among

Sistem Among adalah metode dalam Gerakan Pramuka yang berfokus pada pengasuhan dan bimbingan, berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara: "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani." Metode ini menekankan pentingnya memberi teladan, membangun semangat, dan mendorong kemandirian. Dalam kegiatan kepramukaan, sistem among menjadi dasar pembina dalam membimbing siswa agar berkembang secara mandiri dengan tetap menjunjung nilai-nilai karakter.

### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter di SMPK Yohanes Gabriel dapat dilakukan melalui revitalisasi gerakan pramuka. Pembinaan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti baris-berbaris, upacara, permainan, pertemuan, perkemahan, perjalanan lintas alam, dan penerapan sistem among. Aktivitas-aktivitas ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat peran pendidikan kepramukaan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Z. 2012. *Pendidikan karakter berbasis nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Amir. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Sk kwarnas no. 203 Th. 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Asmaun S. & Prastyo A. 2012. *Desain Pembina belajar Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Aulia, Fakhrial. 2015. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul Ulum Pekajangan Pekalongan*. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Berkowitz, M.W, and Bier. 2005. *What Works In Character Education: A Research-driven guide for education*, Washington, DC: University of Missouri-StbLouis.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Erniati. 2015. *Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*. Jurnal. Stadi Islamika. Vol. 12 No. 1 Juni.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Abdullah. 2013. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajian Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Jurnal. Pendidikan Vokasi, Vol 3, No. 2, Juni. UNY.
- Harun, Zahri, C. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal. Universitas Syiah Kuala. Tahun III. Nomor 3. Oktober.
- Imron, Ali. Dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka acuan pendidikan karakter (ebook)*. Kementrian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta.
- Lickon T. 2004. *Charcter Matter: how to help our childen develop good judgment, integrity and other essential virtues*. New Yord: Toughstone.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi

- Megawangi, Ratna. 2007. Pendidikan Karakter. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Melindi, Elly Sri. 2013. *Pendidikan Pramuka Implementasi pada Pendidikan Khusus*. Luxima Jakarta.
- Moleong. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Novan, Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Presiden Republik Indonesia, UU RI Tahun 2010 No. 131 Tentang Gerakan Pramuka.
- Samani, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Spradly, P. James. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2014. *Cara mudah menyusun. Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung, Alfabeta.
- Sunardi. 2016. *Boyman Ragam Latihan Pramuka*. Bandung : Darma Utama.
- Suntoyo. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Supono. 2012. *Panduan Praktis Buku Pramuka Siaga-Penggalang-Penegak-Pandega*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tim Penulis Program Dewan Pusat Pembinaan (DPP) Bakat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Undang – Undang No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Citra Umbara: Bandung.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Udik. 2015. *Pendidikan Dari Dalam. Strategi Alternatif Pengembangan Karakter*. Jurnal Dinamika Pendidikan. Jilid 17.
- Zuhriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.